

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembicaraan karya sastra tidak lepas dari penilaian-penilaian. Pradopo (1988:45-58) memberi batasan, bahwa karya sastra yang bermutu seni adalah yang imajinatif, memperlihatkan orsinilitas penciptaan. Apabila karyanya tidak memenuhi hakikat fungsinya, maka akan dinilai tidak bermutu. Jadi karya sastra dapat “menyenangkan” karena estetika yang direalisasikan melalui bahasa, dan “berguna” karena isi yang terkandung di dalamnya berguna bagi pembaca. Pemahaman demikian berangkat dari anggapan bahwa karya sastra merupakan penggunaan bahasa yang mengandung unsur kepuhitan sekaligus makna. Dengan begitu, karya sastra menjadi unsur yang sangat kompleks (Pradopo, 1987: 120). Oleh karena itu, karya tersebut harus dipelajari dalam kaitannya dengan makna yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Cerita rakyat, salah satu kategori dalam folklor, menjadi bagian dari fenomena budaya tiap bangsa yang kebertahanannya terus dibuktikan melalui kehadirannya melintasi peradaban jaman terbaru. Transformasi di dalamnya pun menjadi wujud nyata bahwa cerita rakyat menempati fungsinya secara nyata. Namun demikian, adakalanya anggota kolektif cerita rakyat tertentu merasa bahwa cerita yang diwariskan oleh nenek moyangnya dan

ditumbuhkembangkan ke generasi yang lebih muda merupakan cerita milik bangsanya. Di sisi lain, masyarakat tertentu terus menelusuri asal-usul cerita yang dirasakan sudah menjadi miliknya namun kenyataan lain menunjukkan bahwa di wilayah lain yang dipisahkan oleh lautan luas dan benua, cerita yang nyaris serupa tumbuh dan berkembang pula dengan pengakuan kepemilikannya.

Penelitian yang akan dianalisis adalah “Perbandingan Sastra dan analisis Motif Anak Durhaka” dengan analisis kasus atas cerita rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka* dari Padang Sumatera barat yang dibandingkan dengan cerita rakyat *Regen Boncel* dari Jawa Barat. Cerita yang telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu ini sudah berulang kali ditampilkan kembali dalam berbagai versi dan gaya. Daya tarik serupa itu tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Penelitian ini pun akan menganalisis bagaimana motif anak durhaka yang terkandung dalam dua cerita yakni cerita *Malin Kundang* dengan *Regen Boncel*. Seperti apa yang telah diketahui motif di sini memperoleh fungsi sintaksis. Dibedakan antara motif dinamis, dan statis. Yang pertama berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita dan juga disebut motif cerita atau motif *intrigue*. Yang kedua berkaitan dengan situasi dan menentukan pelukisan suasana atau watak. Bila dibaca lalu direfleksi, maka para pembaca akan melihat motif-motif tadi secara keseluruhan dan dapat menyimpulkan satu motif dasar. Apabila motif dasar tersebut dirumuskan kembali secara metabahasa, maka dapat ditemukan tema dalam sebuah karya sastra, (Hasanuddin, 2007: 521-522). Inilah yang

mendorong penulis untuk turut serta membangun kerangka teori tentang perbandingan sastra serta motif anak durhaka yang terkandung dalam cerita *Malin Kundang* dengan *Regen Boncel*.

Berbicara tentang folklor memang sangat unik. Ketika berbagai aspek masyarakat yang tradisional sifatnya menjadi sebuah kenangan belaka. Ketika aspek-aspek folklor yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat penggunaannya. Seperti permainan rakyat, cerita rakyat, dan yang lainnya. Sehingga sangat jarang informasi yang didapat tentang folklor, karena terputusnya rangkaian generasi folklor. Diantara folklor ini salahsatunya adalah cerita rakyat. Setiap daerah di Nusantara ini mempunyai cerita rakyat masing-masing. Beruntung masih ada lembaga yang masih peduli terhadap cerita rakyat. Sehingga cerita rakyat nusantara pada umumnya masih ada teks dokumentasinya walau terdiri dari berbagai versi. Seperti cerita rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka dari Padang Sumatera Barat* yang masih ada dokumentasi teksnya. Sehingga diharapkan adanya hikmah-hikmah yang dapat diambil dari cerita rakyat. Ada juga sebuah pemda yang mempunyai situs resmi tentang folklor daerah mereka. Sehingga cerita rakyat di sana dapat terdokumentasikan oleh pemda. Begitu pula di daerah Sunda banyak cerita rakyat. Salahsatunya adalah *Regen Boncel* yang juga masih ada dokumentasi teksnya.

Malin Kundang adalah cerita seorang anak durhaka yang lupa terhadap ibu kandungnya sendiri. Dia tidak mengakui Ibu kandungnya sendiri setelah dia menjadi kaya raya dan menikah dengan perempuan seorang

bangsawan yang menjadikannya kaya raya. Karena perbuatannya itu lantas dia dikutuk menjadi batu oleh Ibu kandungnya sendiri yakni Mande Rubayah. Sementara cerita *Regen Boncel* adalah cerita tentang seorang anak laki-laki yang bernama Boncel yang pergi melarikan diri dan menjadi seorang Bupati lalu kemudian melupakan Ibu kandungnya sendiri, setelah Ibunya mendengar kabar kalau anaknya menjadi seorang Bupati Ibunya menemui anaknya, akan tetapi tindakan si Boncel yang memperlakukan Ibunya secara kasar lalu Ibunya mengutuk si Boncel hingga sakit dan meninggal.

Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa cerita rakyat sudah sangat mendarah daging dalam jiwa masyarakat Indonesia. Cerita turun-temurun yang diberikan oleh nenek moyang tidak akan pernah hilang begitu saja seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya sastra modern. Lahirnya cerita-cerita modern dan menampilkan latar yang bukan lagi di zaman yang kuno lebih menarik perhatian yang besar di zaman ini. Walaupun memang tidak akan secara instan menggantikan cerita rakyat yang begitu lekat di jiwa masyarakat Indonesia tetapi cerita-cerita sekarang sedikit demi sedikit akan menghilangkan ingatan masyarakat Indonesia terhadap cerita rakyat. Cerita-cerita tersebut semakin lama semakin menghilang dan pada gilirannya hanya merupakan bagian sejarah yang tidak pernah diketahui oleh generasi mendatang.

Adakalanya seorang pengarang justru menceritakan atau menulis suatu cerita dengan topik yang sama dengan suatu cerita yang sebelumnya pernah ada. Di sini penulis ini menelaah sejauh mana seorang pengarang

menulis karya sastra dengan topik yang sebelumnya pernah ditulis oleh pengarang lainnya. Hal ini menunjukkan keberkasaraan masyarakat telah semakin maju. Akan tetapi, di sisi lain inventarisasi sastra lisan dalam bentuk tulis dapat mengabaikan sebuah tradisi yang sangat penting, yaitu tradisi bertutur cerita atau pertunjukkan sastra lisan. Akhirnya pada suatu saat kita hanya dapat membaca transkripsi atau alih bentuk.

Pada umumnya orang menganggap cerita rakyat yang sudah tua dilihat dari segi isi, yaitu tentang peristiwa, latar, dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi tergesernya kedudukan cerita rakyat pada zaman sekarang banyak pengarang yang menceritakan cerita rakyat dalam model yang baru dan lebih modern sehingga pembaca tidak akan lupa dan selalu ingat bahwa cerita itu pernah ada.

Untuk memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia, beberapa cara telah dilakukan oleh para sastrawan antara lain dengan menerjemahkan atau menampilkan kembali karya dari khazanah kesusastraan daerah. Diantara sekian banyak sastrawan yang menulis dan memperkenalkan karya sastra daerah dalam bahasa Indonesia, nama Ajip Rosidi telah dicatat kehadirannya. Ajip Rosidi adalah seorang sastrawan sekaligus seorang penelaah sastra yang memberikan perhatian pada bidang sejarah dan kritik sastra.

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa penulisan cerita rakyat dalam beberapa versi

dimaksudkan untuk menarik perhatian para pembaca agar tidak pernah lupa pada cerita aslinya dan untuk mengambil segala hikmah yang terkandung dalam cerita yang bertopik sama tersebut. Kemungkinan yang lain dapat terjadi karena cerita dengan topik tersebut banyak digemari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, banyak ditulis dalam beberapa versi. Hal ini merupakan tujuan utama penulis untuk menganalisis sejauh mana perbedaan dan persamaan cerita rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka* dari Padang Sumatera barat dengan cerita rakyat *Regen Boncel* dari Jawa Barat.

Alasan lain yang menjadikan penelitian terhadap perbandingan kedua cerita ini adalah karena sampai saat ini belum ada penelitian yang mendalam khusus membahas perbandingan dan menganalisis Motif yang terkandung dalam kedua cerita rakyat dengan tema yang sama jadi penelitian ini difokuskan terhadap perbandingan struktur dan persamaan motif anak durhaka yang terkandung dalam dua cerita tersebut. Kedua cerita tersebut mempunyai tema dan motif yang sama yakni motif anak durhaka. Berbicara tentang motif sebuah unsur yang penuh arti dan yang diulangi dalam sejumlah karya sastra. Sama halnya dengan motif yang terkandung dalam kedua cerita tersebut yakni cerita *Malin Kundang* dengan *Regen Boncel*.

Penelitian yang mengarahkan perhatiannya kepada upaya mengungkap perbedaan antara dua cerita. Cerita *Malin Kundang* dengan *Regen Boncel*, merupakan kegiatan yang penting dalam terus mengupayakan pemahaman yang memadai menyangkut hakekat manusia yang memiliki perbedaan dan persamaan dalam menyingkapi masalah motif durhaka.

Pemahaman tersebut perlu ditopang oleh praktik pemahaman yang telah difasilitasi oleh studi pustaka. Oleh karena itu, menelusuri motif cerita dalam cerita *Malin Kundang* dengan *Regen Boncel* merupakan salah satu bagian dari upaya memahami kedua cerita rakyat yang berbeda. Membandingkan struktur kedua cerita (*Malin Kundang* dengan *Regen Boncel*) pada hakikatnya adalah mengkomunikasikan dua budaya melalui praktik pemaknaan di dalamnya.

Disadari atau tidak, cerita-cerita rakyat yang merupakan salah satu elemen dari budaya bangsa Indonesia semakin tersisihkan keberadaannya. Tentu kita tidak ingin generasi penerus kita tidak mengenal kisah-kisah yang diceritakan sejak ratusan tahun yang lalu. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita semua, sebagai bangsa Indonesia yang menghargai kebudayaannya, untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu analisis perbandingan struktur cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* dari Padang Sumatera barat dengan cerita rakyat *Regen Boncel* dari Jawa Barat, dan bagaimana Motif Anak Durhaka tersebut serta makna persamaan dan perbandingan yang terkandung dalam kedua cerita tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Setelah membaca cerita rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka* dari Padang Sumatera barat dengan cerita rakyat *Regen Boncel* dari Jawa Barat

serta membaca buku tentang sastra bandingan dari beberapa pengarang dan sastrawan juga membandingkan kedua cerita rakyat tersebut maka timbul beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perbandingan struktur cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* dengan *Regen Boncel* ?
- 2) Bagaimana Motif Anak Durhaka yang terdapat dalam cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* dengan cerita *Regen Boncel* ?
- 3) Apa amanat yang terkandung dari persamaan dan perbedaan antara cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* dengan cerita *Regen Boncel* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh :

- 1) Perbandingan struktur cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* dengan cerita *Regen Boncel*.
- 2) Motif Anak Durhaka terdapat dalam cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* dengan cerita *Regen Boncel*.
- 3) Amanat yang terkandung dari persamaan dan perbedaan antara cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* dengan cerita *Regen Boncel*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

- 1) Bagi peneliti, untuk Menambah wawasan serta gambaran tentang perbandingan struktur mengenai dua cerita rakyat yang berbeda serta mempunyai motif yang sama khususnya cerita yang ada dalam cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* dengan cerita *Regen Boncel*.
- 2) Bagi bidang sastra, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran sastra, terutama bagaimana menganalisis mengenai pengajaran motif yang ada dalam cerita rakyat.
- 3) Bagi peneliti lanjutan, dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini di harapkan memberikan motivasi dalam mendalami struktur-struktur cerita terutama dalam cerita rakyat.

1.6 Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang perlu mendapatkan penjelasan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Beberapa istilah penulis definisikan sebagai berikut.

- 1) Cerita rakyat merupakan bagian dari khazanah sastra nusantara. Oleh karena itu, sebagai bagian dari sastra nusantara, cerita rakyat merupakan bagian dari komunitas sastra yang memiliki sifat multikultural dari segi bahasa (bahasa-bahasa daerah), perkembangan (lama-baru), media (lisan-tertulis), kontak agama (Buddha, Hindu, Nasrani, dan Islam), dan kontak budaya (India, Cina, Eropa, dan Arab) yang berakibat adanya keragaman dan kesamaan (Rusyana, 1999).

- 2) Strukturalisme adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui struktur-struktur yang terdapat dalam karya sastra.
- 3) Teori sastra bandingan adalah teori yang digunakan untuk membandingkan dua karya sastra yaitu cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* dengan cerita *Regen Boncel*.
- 4) *Malin Kundang* adalah cerita seorang anak durhaka yang lupa terhadap ibu kandungnya sendiri. Dia tidak mengakui ibu kandungnya sendiri setelah dia menjadi kaya raya dan menikah dengan perempuan seorang bangsawan yang menjadikannya kaya raya. Karena perbuatannya itu lantas dia dikutuk menjadi batu oleh Ibu kandungnya sendiri yakni Mande Rubayah.
- 5) *Regen Boncel* adalah cerita tentang seorang anak laki-laki yang bernama Boncel yang pergi melarikan diri dan menjadi seorang Bupati lalu kemudian melupakan Ibu kandungnya sendiri, setelah Ibunya mendengar kabar kalau anaknya menjadi seorang Bupati Ibunya menemui anaknya, akan tetapi tindakan si Boncel yang memperlakukan Ibunya secara kasar lalu Ibunya mengutuk si Boncel hingga sakit dan meninggal.
- 6) Motif adalah gagasan yang dominan dalam karya sastra, yang seolah-olah menjiwai semua unsurnya. Motif dapat berupa tema, citra, atau pokok yang berulang dalam suatu karya.

